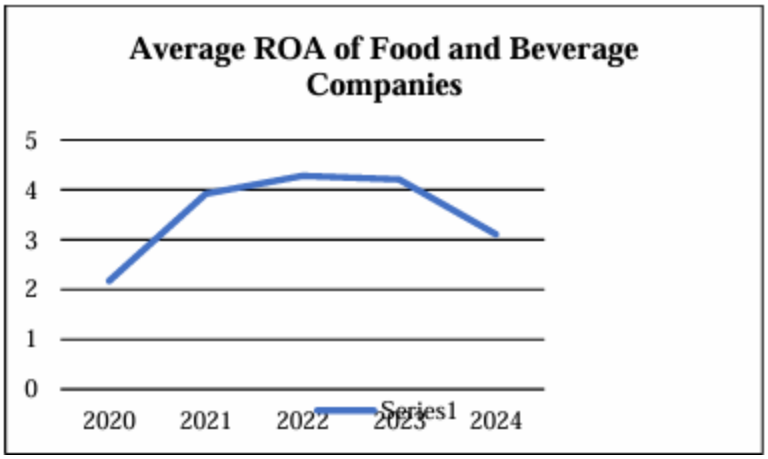
1. Pendahuluan

1.1 Latar Belakang Masalah

Industri makanan dan minuman merupakan salah satu sektor manufaktur yang memiliki kontribusi penting terhadap pertumbuhan ekonomi Indonesia. Sektor ini relatif mampu bertahan pada masa pemulihan ekonomi pascapandemi COVID-19, namun kinerja keuangan perusahaan masih menunjukkan kondisi yang berfluktuasi. Hal tersebut tercermin dari rata-rata Return on Assets (ROA) perusahaan sektor makanan dan minuman yang mengalami peningkatan dari 2,17% pada tahun 2020 menjadi 4,28% pada tahun 2022, kemudian mengalami penurunan menjadi 4,21% pada tahun 2023 dan kembali turun menjadi 3,11% pada tahun 2024. Penurunan tersebut menunjukkan bahwa kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba dari aset yang dimiliki belum stabil sehingga masih menjadi perhatian bagi investor maupun pemangku kepentingan. (Putri & Hanif, 2020)

Gambar 1
Rata-rata ROA Perusahaan Makanan dan Minuman 2020-2024



Sumber : data diolah 2026

Penurunan rata-rata ROA tersebut juga tercermin pada beberapa perusahaan sektor makanan dan minuman. Salah satu contohnya adalah PT Sentra Food Indonesia Tbk. yang mengalami penurunan kinerja keuangan secara berkelanjutan akibat fluktuasi harga bahan baku, meningkatnya biaya operasional, serta tekanan persaingan industri. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa perusahaan masih menghadapi tantangan dalam meningkatkan profitabilitas meskipun telah menerapkan mekanisme tata kelola perusahaan sesuai ketentuan regulator. (Putri & Hanif, 2020)

Corporate governane (CG) merupakan elemen fundamental dalam tata kelola perusahaan modern karena berfungsi untuk meningkatkan transparansi, akuntabilitas, serta melindungi hak-hak pemegang saham (Affes & Jarboui, 2023). Corporate governane merupakan tata kelola perusahaan yang menjelaskan hubungan pihak-pihak yang berpartisipasi dalam pengelolaan dan kinerja perusahaan (Arrasyid & Helmina, 2024). Berbagai studi internasional menunjukkan bahwa mekanisme tata kelola perusahaan, seperti komposisi dewan direksi, keberadaan komite audit, dan kepemilikan institusional, berperan penting dalam meningkatkan kualitas pengawasan terhadap manajemen, yang pada akhirnya berdampak pada peningkatan kinerja keuangan perusahaan (Affes & Jarboui, 2023). Di Indonesia, penerapan prinsip *Corporate governane (CG)* menjadi perhatian utama dalam kerangka regulasi dan pengawasan yang dilakukan oleh Otoritas Jasa Keuangan (OJK) dan Bursa Efek Indonesia (BEI). Kedua lembaga tersebut menegaskan bahwa praktik tata kelola perusahaan yang baik berperan penting dalam meningkatkan nilai perusahaan serta

memperkuat kepercayaan investor. Selain itu, kualitas penerapan CG juga dipandang sebagai salah satu indikator utama dalam menilai kelayakan dan kredibilitas perusahaan untuk berpartisipasi di pasar modal Indonesia. (Bursa Efek Indonesia, 2023).

Perusahaan makanan dan minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia dituntut untuk memiliki kinerja keuangan yang baik agar mampu bertahan di tengah persaingan bisnis yang semakin kompetitif. Namun, dalam beberapa tahun terakhir masih terdapat perusahaan yang mengalami fluktuasi bahkan penurunan kinerja keuangan meskipun telah menerapkan mekanisme *Corporate governane (CG)*. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa penerapan tata kelola perusahaan belum sepenuhnya mampu meningkatkan efektivitas pengelolaan perusahaan secara optimal. Mekanisme CG, seperti dewan direksi, komite audit, kepemilikan institusional, dan kepemilikan manajerial, diduga memiliki pengaruh terhadap kinerja keuangan perusahaan melalui peningkatan fungsi pengawasan, transparansi, dan pengendalian manajemen. (OECD, 2023).

Selain itu, ukuran perusahaan (firm size) diperkirakan dapat memperkuat hubungan antara mekanisme Corporate governane (CG) dan kinerja keuangan. Perusahaan yang memiliki ukuran lebih besar umumnya menghadapi aktivitas operasional yang lebih kompleks sehingga membutuhkan sistem tata kelola, pengendalian internal, serta mekanisme pengawasan yang lebih efektif. Dengan sumber daya yang lebih memadai, perusahaan besar memiliki kemampuan yang lebih baik dalam menerapkan prinsip-prinsip tata kelola perusahaan secara optimal, yang pada akhirnya dapat mendukung peningkatan kinerja keuangan. (OECD, 2023)

Berbagai penelitian menunjukkan bahwa hubungan antara Corporate governane (CG) dan kinerja keuangan perusahaan masih menghasilkan temuan yang beragam. Meskipun demikian, penerapan mekanisme tata kelola perusahaan yang efektif pada umumnya mampu meningkatkan kualitas pengawasan, memperbaiki proses pengambilan keputusan, serta mendukung peningkatan kinerja keuangan perusahaan. Namun, besarnya pengaruh tersebut dapat berbeda sesuai dengan karakteristik sektor usaha dan lingkungan bisnis tempat perusahaan beroperasi. Tata kelola perusahaan merupakan aspek penting yang terus berkembang sebagai respons terhadap perubahan lingkungan bisnis dan meningkatnya kompleksitas aktivitas perusahaan. Penerapan mekanisme corporate governance yang efektif dapat memperkuat sistem pengawasan dan meningkatkan efisiensi pengelolaan perusahaan sehingga berpotensi memberikan dampak positif terhadap kinerja keuangan. (Affes & Jarboui, 2023)

Namun demikian, efektivitas penerapan tata kelola tersebut dipengaruhi oleh karakteristik masing-masing sektor industri sehingga hasil penelitian mengenai hubungan keduanya belum menunjukkan konsistensi yang sama. Literatur mengenai hubungan antara mekanisme Corporate governane dan kinerja keuangan masih menunjukkan hasil yang belum konsisten. Sebagian penelitian menemukan bahwa penerapan tata kelola perusahaan yang baik mampu meningkatkan kinerja keuangan, sedangkan penelitian lainnya menunjukkan bahwa pengaruh tersebut dapat berbeda tergantung pada karakteristik industri dan kondisi lingkungan bisnis perusahaan. Perbedaan hasil tersebut menunjukkan bahwa hubungan antara corporate governance dan kinerja keuangan masih memerlukan pengujian lebih lanjut pada berbagai sektor dan periode penelitian yang berbeda. (Affes & Jarboui, 2023)

Penelitian mengenai hubungan Corporate Governance dengan kinerja keuangan masih menunjukkan hasil yang inkonsisten. Beberapa penelitian menemukan bahwa mekanisme Corporate Governance seperti dewan direksi, komite audit, kepemilikan institusional, dan kepemilikan manajerial berpengaruh positif terhadap ROA perusahaan. Di sisi lain, penelitian lain menunjukkan bahwa tidak seluruh mekanisme Corporate Governance memberikan pengaruh yang signifikan terhadap kinerja keuangan, sehingga hubungan antarvariabel tersebut masih

memerlukan pembuktian empiris lebih lanjut, khususnya pada perusahaan sektor makanan dan minuman di Indonesia. Selain inkonsistensi hasil penelitian, sebagian besar penelitian sebelumnya hanya menggunakan satu atau dua mekanisme Corporate Governance sebagai variabel penelitian atau menggunakan periode observasi yang relatif pendek. Penelitian yang menguji secara simultan pengaruh dewan direksi, komite audit, kepemilikan institusional, dan kepemilikan manajerial terhadap kinerja keuangan dengan Firm Size sebagai variabel moderasi pada perusahaan sektor makanan dan minuman periode 2020–2024 masih relatif terbatas. Oleh karena itu, penelitian ini diharapkan dapat mengisi kesenjangan penelitian tersebut. (Hardi et al., 2025)

Berdasarkan uraian latar belakang penelitian sebelumnya, dapat disimpulkan bahwa penerapan *Corporate governane (CG)* merupakan salah satu determinan penting dalam upaya meningkatkan kinerja keuangan perusahaan. Meskipun demikian, hasil penelitian terdahulu masih menunjukkan ketidakkonsistenan temuan empiris mengenai pengaruh masing-masing mekanisme CG terhadap kinerja keuangan. Di samping itu, keterbatasan penelitian yang menguji mekanisme CG secara simultan dalam konteks perusahaan di Indonesia menunjukkan adanya celah penelitian (research gap) yang relevan untuk diteliti lebih lanjut.

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan, rumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut: (1) Apakah dewan direksi berpengaruh terhadap kinerja keuangan perusahaan? (2) Apakah komite audit berpengaruh terhadap kinerja keuangan perusahaan? (3) Apakah kepemilikan institusional berpengaruh terhadap kinerja keuangan perusahaan? (4) Apakah kepemilikan manajerial berpengaruh terhadap kinerja keuangan perusahaan? (5) Apakah *firm size* mampu memoderasi pengaruh dewan direksi terhadap kinerja keuangan perusahaan? (6) Apakah *firm size* mampu memoderasi pengaruh komite audit terhadap kinerja keuangan perusahaan? (7) Apakah *firm size* mampu memoderasi pengaruh kepemilikan institusional terhadap kinerja keuangan perusahaan? (8) Apakah *firm size* mampu memoderasi pengaruh kepemilikan manajerial terhadap kinerja keuangan perusahaan?

Berdasarkan rumusan masalah yang telah dikemukakan, tujuan penelitian ini adalah untuk: (1) Menganalisis pengaruh dewan direksi terhadap kinerja keuangan perusahaan. (2) Menganalisis pengaruh komite audit terhadap kinerja keuangan perusahaan. (3) Menganalisis pengaruh kepemilikan institusional terhadap kinerja keuangan perusahaan. (4) Menganalisis pengaruh kepemilikan manajerial terhadap kinerja keuangan perusahaan. (5) Untuk menganalisis peran *firm size* dalam memoderasi pengaruh dewan direksi terhadap kinerja keuangan perusahaan. (6) Untuk menganalisis peran *firm size* dalam memoderasi pengaruh komite audit terhadap kinerja keuangan perusahaan. (7) Untuk menganalisis peran *firm size* dalam memoderasi pengaruh kepemilikan institusional terhadap kinerja keuangan perusahaan. (8) Untuk menganalisis peran *firm size* dalam memoderasi pengaruh kepemilikan manajerial terhadap kinerja keuangan perusahaan.

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat, baik secara teoretis maupun praktis, sebagai berikut: (1) Manfaat Teoretis : Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi terhadap pengembangan ilmu pengetahuan di bidang akuntansi dan manajemen keuangan, khususnya dalam kajian empiris mengenai pengaruh mekanisme *Corporate governane* terhadap kinerja keuangan perusahaan serta peran firm size sebagai variabel moderasi. Penelitian ini diharapkan mampu memperluas pemahaman konseptual dan empiris terkait efektivitas tata kelola perusahaan dalam meningkatkan kinerja keuangan. Selain itu, hasil penelitian ini dapat memperkaya khazanah referensi akademik dan menjadi rujukan bagi peneliti selanjutnya yang mengkaji topik serupa dengan pendekatan, objek, maupun periode penelitian yang berbeda. (2) Manfaat praktis dari penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi bagi berbagai pemangku kepentingan. Bagi perusahaan, penelitian ini dapat menjadi bahan evaluasi dan

pertimbangan bagi manajemen dalam menerapkan mekanisme *Corporate governane (CG)* secara efektif guna meningkatkan kinerja keuangan perusahaan secara berkelanjutan. Bagi investor dan calon investor, hasil penelitian ini dapat dijadikan sebagai dasar dalam pengambilan keputusan investasi dengan mempertimbangkan aspek tata kelola perusahaan sebagai salah satu indikator kualitas perusahaan dan kinerja keuangannya. Selanjutnya, bagi regulator dan pembuat kebijakan, penelitian ini diharapkan dapat memberikan masukan dalam merumuskan serta menyempurnakan kebijakan atau regulasi yang berkaitan dengan penerapan *Corporate governane (CG)* di pasar modal Indonesia. Sementara itu, bagi akademisi dan peneliti selanjutnya, penelitian ini dapat dimanfaatkan sebagai referensi dan rujukan akademik, khususnya dalam kajian yang membahas pengaruh mekanisme *Corporate governane (CG)* terhadap kinerja keuangan perusahaan.

2. Kajian Pustaka

2.1 Corporate governane (CG)

Corporate governane adalah seperangkat peraturan yang mengatur hubungan antara pemegang saham, pengurus perusahaan, kreditur, pemerintah, karyawan, serta para pemegang kepentingan lainnya yang berkaitan dengan hak dan kewajiban masing-masing pihak sehingga menciptakan nilai tambah bagi seluruh pemangku kepentingan. (Septianty & Erika, 2013)

Penerapan *Corporate governane* bertujuan untuk menciptakan perusahaan yang transparan, akuntabel, bertanggung jawab, independen, dan adil. Prinsip-prinsip tersebut diyakini mampu meningkatkan kualitas pengelolaan perusahaan serta mengurangi terjadinya konflik kepentingan antara manajemen dan pemegang saham. Penerapan *Corporate governane* yang baik dapat meningkatkan efektivitas pengawasan terhadap manajemen sehingga mampu meningkatkan nilai perusahaan dan kinerja keuangan secara berkelanjutan. (Effendi, 2016)

2.2 Dewan Direksi

Dewan direksi merupakan organ perusahaan yang memiliki tanggung jawab penuh atas pengurusan dan pengelolaan perusahaan untuk mencapai maksud dan tujuan perusahaan sesuai dengan ketentuan peraturan perundang-undangan (Indonesia, 2007). Dalam menjalankan tugasnya, dewan direksi berwenang menetapkan kebijakan strategis, mengelola sumber daya perusahaan, serta memastikan kegiatan operasional berlangsung secara efektif dan efisien sesuai dengan prinsip Corporate governane (Otoritas Jasa Keuangan, 2014). Selain itu, dewan direksi juga berperan dalam mengarahkan strategi perusahaan, mengelola risiko, dan memastikan terciptanya tata kelola perusahaan yang baik guna mendukung peningkatan kinerja perusahaan (Komite Nasional Kebijakan Governance, 2006). Oleh karena itu, dalam penelitian ini dewan direksi didefinisikan sebagai organ perusahaan yang bertanggung jawab atas pengelolaan, pengendalian, dan pengambilan keputusan strategis untuk mencapai tujuan perusahaan serta meningkatkan kinerja keuangan.

Komite audit dalam penelitian ini diukur berdasarkan jumlah anggota komite audit yang dimiliki oleh perusahaan. Pengukuran tersebut mengacu pada ketentuan Bapepam-LK yang mensyaratkan bahwa komite audit sekurang-kurangnya terdiri dari tiga orang anggota. Jumlah anggota komite audit mencerminkan tingkat intensitas serta efektivitas pengawasan terhadap proses pelaporan keuangan, pengendalian internal, dan pelaksanaan fungsi audit internal perusahaan. Data mengenai komite audit diperoleh dari laporan tahunan (*annual report*) perusahaan selama periode penelitian dan digunakan sebagai indikator untuk menilai implementasi prinsip *Corporate governane* dalam perusahaan.

2.3 Komite Audit

Komite audit merupakan komite yang dibentuk oleh dan bertanggung jawab kepada dewan komisaris untuk membantu pelaksanaan fungsi pengawasan terhadap proses pelaporan keuangan, efektivitas pengendalian internal, pelaksanaan audit, manajemen risiko, serta kepatuhan perusahaan terhadap peraturan perundang-undangan (Otoritas Jasa Keuangan, 2015). Keberadaan komite audit berperan penting dalam meningkatkan kualitas laporan keuangan, memperkuat sistem pengendalian internal, serta mendukung penerapan prinsip transparansi, akuntabilitas, dan independensi dalam tata kelola perusahaan (Komite Nasional Kebijakan Governance, 2006). Oleh karena itu, dalam penelitian ini komite audit didefinisikan sebagai salah satu mekanisme Corporate governane yang berfungsi membantu dewan komisaris dalam meningkatkan efektivitas pengawasan terhadap kinerja manajemen serta menjaga kualitas informasi keuangan perusahaan (Effendi, 2016).

Komite audit dalam penelitian ini diukur berdasarkan jumlah anggota komite audit yang dimiliki oleh perusahaan. Pengukuran ini mengacu pada ketentuan Bapepam-LK yang mensyaratkan bahwa perusahaan publik harus memiliki minimal tiga orang anggota komite audit. Jumlah anggota komite audit dianggap mencerminkan tingkat intensitas serta efektivitas pengawasan terhadap proses pelaporan keuangan, audit internal, dan pengendalian internal perusahaan. Semakin memadai jumlah anggota komite audit, diharapkan fungsi pengawasan dapat berjalan lebih optimal. Data mengenai komite audit diperoleh dari laporan tahunan (*annual report*) perusahaan selama periode penelitian dan digunakan sebagai indikator penerapan *Corporate governane*.

2.4 Kepemilikan Institusional

Kepemilikan institusional merupakan proporsi saham perusahaan yang dimiliki oleh institusi, seperti perusahaan investasi, dana pensiun, perusahaan asuransi, bank, atau lembaga keuangan lainnya (Jensen, Michael C.; Meckling, 1976). Kepemilikan institusional dapat berfungsi sebagai mekanisme pengawasan yang efektif untuk mengurangi konflik keagenan antara manajemen dan pemegang saham. Investor institusional umumnya memiliki sumber daya, keahlian, dan kepentingan ekonomi yang lebih besar sehingga mampu melakukan pengawasan yang lebih efektif terhadap kebijakan dan tindakan manajemen serta mendorong peningkatan kinerja perusahaan (Shleifer, Andrei; Vishny, 1986). Oleh karena itu, dalam penelitian ini kepemilikan institusional didefinisikan sebagai persentase kepemilikan saham yang dimiliki oleh institusi dengan tujuan meningkatkan efektivitas pengawasan terhadap manajemen dan mendukung peningkatan kinerja keuangan perusahaan.

Kepemilikan institusional diukur menggunakan persentase saham yang dimiliki oleh institusi terhadap total saham beredar. Pengukuran ini mencerminkan tingkat pengaruh dan kontrol investor institusional dalam pengambilan keputusan perusahaan. Semakin tinggi persentase kepemilikan institusional, diharapkan semakin efektif pengawasan terhadap manajemen. Data diperoleh dari laporan kepemilikan saham dalam laporan tahunan perusahaan selama periode penelitian.

2.5 Kepemilikan Manajerial

Kepemilikan manajerial merupakan kondisi ketika pihak manajemen perusahaan, seperti anggota direksi dan dewan komisaris, memiliki saham pada perusahaan yang dikelolanya. Kepemilikan saham oleh manajemen dipandang sebagai salah satu mekanisme Corporate governane yang dapat menyelaraskan kepentingan antara manajemen dan pemegang saham sehingga mampu mengurangi konflik keagenan (Jensen, Michael C.; Meckling, 1976). Semakin

besar proporsi kepemilikan saham oleh manajemen, semakin besar pula dorongan bagi manajemen untuk bertindak sesuai dengan kepentingan perusahaan dan pemegang saham karena mereka juga ikut menanggung manfaat maupun risiko dari setiap keputusan yang diambil (Shleifer, Andrei; Vishny, 1986). Oleh karena itu, dalam penelitian ini kepemilikan manajerial didefinisikan sebagai persentase saham yang dimiliki oleh pihak manajemen perusahaan yang diharapkan dapat meningkatkan rasa memiliki, kehati-hatian dalam pengambilan keputusan, serta mendorong peningkatan kinerja keuangan perusahaan.

Kepemilikan manajerial diukur berdasarkan persentase saham yang dimiliki oleh pihak manajemen, khususnya direksi dan manajer, terhadap total saham yang beredar. Pengukuran ini mencerminkan tingkat keterlibatan manajemen dalam kepemilikan perusahaan. Semakin besar proporsi kepemilikan manajerial, diharapkan manajemen akan lebih berhati-hati dan bertanggung jawab dalam pengambilan keputusan karena turut menanggung risiko serta hasil dari kebijakan yang diambil. Data kepemilikan manajerial diperoleh dari laporan tahunan dan laporan kepemilikan saham perusahaan selama periode penelitian.

2.6 Kinerja Keuangan

Kinerja keuangan menggambarkan kondisi keuangan perusahaan yang menunjukkan tingkat keberhasilan perusahaan dalam mencapai tujuan ekonominya. (Fahmi, 2018) menjelaskan bahwa kinerja keuangan digunakan untuk menilai tingkat efisiensi dan efektivitas perusahaan dalam mengelola sumber daya yang dimiliki. Sementara itu, (Hery, 2018) menyatakan bahwa kinerja keuangan dapat dievaluasi melalui analisis laporan keuangan untuk mengetahui kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba. Dalam penelitian ini, kinerja keuangan didefinisikan sebagai kemampuan perusahaan dalam mengelola aset yang dimilikinya secara optimal guna menghasilkan keuntungan selama periode penelitian.

Kinerja keuangan dalam penelitian ini diukur menggunakan rasio profitabilitas *Return on Assets (ROA)*. ROA dihitung dengan membandingkan laba bersih setelah pajak dengan total aset perusahaan. Rasio ini digunakan untuk menilai tingkat efisiensi perusahaan dalam memanfaatkan seluruh aset yang dimiliki guna menghasilkan laba. Semakin tinggi nilai ROA, menunjukkan semakin baik kinerja keuangan perusahaan. Data yang digunakan dalam pengukuran ROA diperoleh dari laporan keuangan tahunan perusahaan selama periode penelitian.

2.7 Firm Size

Firm size atau ukuran perusahaan menggambarkan besar kecilnya perusahaan yang umumnya diukur berdasarkan total aset yang dimiliki. Ukuran perusahaan mencerminkan kapasitas operasional, ketersediaan sumber daya, serta kemampuan perusahaan dalam mengembangkan usahanya. Perusahaan yang berukuran lebih besar umumnya memiliki akses yang lebih luas terhadap sumber pendanaan, sistem pengendalian internal yang lebih baik, serta kemampuan yang lebih tinggi dalam menghadapi risiko bisnis dibandingkan perusahaan yang berukuran lebih kecil (Brigham, Eugene F.; Houston, 2019). Selain itu, perusahaan dengan ukuran yang lebih besar cenderung memiliki struktur organisasi dan aktivitas operasional yang lebih kompleks sehingga memerlukan penerapan tata kelola perusahaan yang lebih efektif untuk mendukung peningkatan kinerja perusahaan (Claessens et al., 2013). Dalam penelitian ini, firm size didefinisikan sebagai ukuran perusahaan yang diukur menggunakan logaritma natural total aset (Ln Total Assets) dan berperan sebagai variabel moderasi yang diduga dapat memperkuat atau memperlemah hubungan antara penerapan Corporate governane dan kinerja keuangan perusahaan.

Firm size dalam penelitian ini diukur menggunakan logaritma natural dari total aset perusahaan (Ln Total Assets). Penggunaan logaritma natural bertujuan untuk menstabilkan data

serta mengurangi perbedaan skala yang terlalu besar antar perusahaan sehingga meningkatkan kualitas analisis statistik. Total aset mencerminkan keseluruhan sumber daya ekonomi yang dimiliki perusahaan. *Firm size* digunakan sebagai variabel moderasi untuk menguji apakah ukuran perusahaan mampu memperkuat atau memperlemah pengaruh *Corporate governane* terhadap kinerja keuangan perusahaan.

2.8 Penelitian Terdahulu

(Rosafitri, 2017) melakukan penelitian pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia untuk menganalisis pengaruh Corporate governane (CG), Corporate Social Responsibility (CSR), dan Intellectual Capital terhadap kinerja keuangan perusahaan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa secara parsial mekanisme CG yang diproksikan melalui kepemilikan institusional, kepemilikan manajerial, dan komisaris independen belum memberikan pengaruh yang signifikan terhadap kinerja keuangan yang diukur menggunakan Return on Assets (ROA) dan Return on Equity (ROE). Namun, secara simultan CG bersama CSR dan Intellectual Capital terbukti berpengaruh terhadap kinerja keuangan perusahaan.

Penelitian (Herda Nengsy, 2014) juga membuktikan bahwa *Corporate governane* berpengaruh positif terhadap kinerja keuangan perusahaan publik di Indonesia. Hasil penelitian tersebut mengindikasikan bahwa penerapan mekanisme pengawasan yang efektif melalui struktur tata kelola perusahaan mampu menekan konflik keagenan antara manajemen dan pemegang saham, sehingga mendorong pengambilan keputusan yang lebih efisien dan berorientasi pada peningkatan kinerja keuangan perusahaan.

Penelitian (Ramadhani et al., 2022) menganalisis pengaruh mekanisme Corporate governane terhadap kinerja keuangan pada perusahaan Badan Usaha Milik Negara (BUMN) yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2017–2020. Hasil penelitian menunjukkan bahwa dewan direksi dan dewan komisaris berpengaruh terhadap kinerja keuangan yang diukur menggunakan Return on Assets (ROA), sedangkan komite audit dan kepemilikan institusional tidak menunjukkan pengaruh yang signifikan. Temuan tersebut mengindikasikan bahwa tidak seluruh mekanisme Corporate governane memberikan pengaruh yang sama terhadap peningkatan kinerja keuangan perusahaan.

Penelitian yang dilakukan oleh (Sularto & Gantino, 2022) menganalisis pengaruh mekanisme Corporate governane, yang diproksikan melalui dewan direksi, komite audit, kepemilikan institusional, dan kepemilikan manajerial, terhadap kinerja keuangan perusahaan sub sektor makanan dan minuman serta sub sektor batubara yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2017–2021. Hasil penelitian menunjukkan bahwa tidak seluruh mekanisme Corporate governane memberikan pengaruh yang signifikan terhadap kinerja keuangan perusahaan. Temuan tersebut mengindikasikan bahwa efektivitas setiap mekanisme tata kelola perusahaan dapat berbeda dalam mendukung peningkatan kinerja keuangan.

(Putri & Supramono, 2022) meneliti pengaruh mekanisme Corporate governane yang diproksikan melalui ukuran dewan direksi, dewan komisaris independen, dan komite audit terhadap kinerja keuangan perusahaan yang diukur menggunakan Return on Assets (ROA), dengan firm size sebagai variabel moderasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa hanya komite audit yang berpengaruh terhadap ROA, sedangkan ukuran dewan direksi dan dewan komisaris independen tidak menunjukkan pengaruh yang signifikan. Selain itu, firm size tidak memoderasi hubungan antara ukuran dewan direksi maupun dewan komisaris independen dengan ROA, tetapi mampu memperlemah hubungan antara ukuran komite audit dan ROA.

(Novitasari, 2023) meneliti pengaruh intellectual capital dan Corporate governane terhadap kinerja keuangan perusahaan perbankan dengan ukuran perusahaan sebagai variabel moderasi.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa penerapan Corporate governane berkontribusi terhadap peningkatan kinerja keuangan perusahaan. Selain itu, ukuran perusahaan terbukti berperan sebagai variabel moderasi yang memengaruhi hubungan antara variabel independen dan kinerja keuangan. Temuan tersebut mengindikasikan bahwa karakteristik perusahaan, khususnya ukuran perusahaan, dapat memengaruhi efektivitas penerapan tata kelola perusahaan dalam mendukung peningkatan kinerja keuangan.

2.9 Hipotesis Penelitian

2.9.1 Pengaruh Dewan Direksi terhadap Kinerja Keuangan

Berdasarkan *Agency Theory* yang dikemukakan oleh (Jensen, Michael C.; Meckling, 1976) dewan direksi bertindak sebagai agen utama yang bertanggung jawab dalam mengelola perusahaan sesuai dengan kepentingan pemegang saham. Dewan direksi memiliki peran strategis dalam proses perencanaan, pengambilan keputusan, serta pengendalian operasional perusahaan. Keberadaan dan efektivitas dewan direksi diharapkan mampu meminimalkan konflik keagenan melalui peningkatan kualitas pengawasan dan keputusan manajerial. Dengan tata kelola yang optimal, potensi perilaku oportunistik manajemen dapat dikendalikan sehingga perusahaan dapat meningkatkan efisiensi pemanfaatan aset dan pada akhirnya menghasilkan kinerja keuangan yang lebih baik.

Penelitian yang dilakukan oleh (Herdjiono & Sari, 2017) menganalisis pengaruh mekanisme Corporate governane terhadap kinerja perusahaan di Indonesia. Hasil penelitian menunjukkan bahwa salah satu mekanisme tata kelola perusahaan, termasuk ukuran dewan direksi, berkontribusi terhadap peningkatan kinerja perusahaan. Temuan tersebut mengindikasikan bahwa keberadaan dewan direksi yang efektif dapat mendukung proses pengambilan keputusan strategis serta meningkatkan efektivitas pengelolaan perusahaan.

H1: Dewan Direksi berpengaruh positif terhadap kinerja keuangan perusahaan.

2.9.2 Pengaruh Komite Audit terhadap Kinerja Keuangan

Agency Theory menjelaskan bahwa konflik keagenan antara pemilik dan manajemen dapat diminimalkan melalui penerapan mekanisme pengawasan yang efektif, salah satunya melalui keberadaan komite audit. Komite audit memiliki peran penting dalam mengawasi proses pelaporan keuangan, pelaksanaan audit internal, serta sistem pengendalian internal perusahaan. Pengawasan yang efektif oleh komite audit diharapkan mampu mengurangi praktik manipulasi laporan keuangan dan meningkatkan transparansi informasi. Kondisi tersebut dapat memperkuat kepercayaan investor dan mendorong manajemen untuk bertindak sesuai dengan kepentingan pemegang saham, sehingga pada akhirnya berdampak positif terhadap kinerja keuangan perusahaan.

Penelitian (Rahmatika et al., 2019) menunjukkan bahwa efektivitas komite audit berpengaruh positif terhadap kinerja keuangan perusahaan. Komite audit yang menjalankan fungsi pengawasan secara optimal mampu meningkatkan kualitas proses pelaporan keuangan, memperkuat sistem pengendalian internal, serta mendukung penerapan tata kelola perusahaan yang baik. Kondisi tersebut berdampak pada meningkatnya kualitas pengambilan keputusan manajemen dan terciptanya kinerja perusahaan yang lebih baik

H2 : Komite Audit berpengaruh positif terhadap kinerja keuangan perusahaan.

2.9.3 Kepemilikan Institusional terhadap Kinerja Keuangan

Berdasarkan *Agency Theory*, kepemilikan institusional dipandang sebagai mekanisme pengawasan eksternal yang efektif dalam mengurangi konflik keagenan antara manajemen dan pemegang saham. Investor institusional umumnya memiliki kemampuan analisis, sumber daya, serta insentif yang lebih besar untuk melakukan monitoring terhadap kinerja manajemen. Tingginya proporsi kepemilikan institusional diharapkan mampu membatasi perilaku oportunistik manajemen dan mendorong pengambilan keputusan yang lebih berorientasi pada peningkatan nilai perusahaan. Dengan adanya pengawasan yang lebih ketat, manajemen akan terdorong untuk meningkatkan efisiensi operasional sehingga berdampak positif terhadap kinerja keuangan perusahaan.

(Jensen, Michael C.; Meckling, 1976) menjelaskan bahwa kepemilikan institusional merupakan salah satu mekanisme yang dapat mengurangi konflik keagenan antara manajemen dan pemegang saham. Keberadaan investor institusional dinilai mampu meningkatkan efektivitas pengawasan terhadap tindakan manajemen sehingga mendorong pengambilan keputusan yang lebih selaras dengan kepentingan pemegang saham. Dengan demikian, kepemilikan institusional diharapkan dapat mendukung peningkatan kinerja perusahaan melalui pengawasan yang lebih efektif.

H3 : Kepemilikan Institusional berpengaruh positif terhadap kinerja keuangan perusahaan.

2.9.4 Pengaruh Kepemilikan Manajerial terhadap Kinerja Keuangan

Berdasarkan *Agency Theory*, kepemilikan manajerial dipandang sebagai mekanisme yang dapat menyelaraskan kepentingan antara manajemen dan pemegang saham. Ketika manajemen turut memiliki saham perusahaan, mereka akan ikut menanggung risiko serta memperoleh manfaat dari setiap keputusan yang diambil. Kondisi tersebut mendorong manajemen untuk bertindak lebih berhati-hati, bertanggung jawab, dan berorientasi pada peningkatan kinerja perusahaan. Dengan demikian, kepemilikan manajerial diharapkan mampu mengurangi konflik keagenan dan memberikan dampak positif terhadap kinerja keuangan perusahaan.

(Jensen, Michael C.; Meckling, 1976) menjelaskan bahwa kepemilikan saham oleh pihak manajemen merupakan salah satu mekanisme untuk mengurangi konflik keagenan antara manajemen dan pemegang saham. Ketika manajemen turut memiliki saham perusahaan, kepentingan manajemen akan semakin selaras dengan kepentingan pemegang saham sehingga mendorong pengambilan keputusan yang lebih berorientasi pada peningkatan nilai perusahaan dan kinerja keuangan. (Shleifer, Andrei; Vishny, 1986) menyatakan bahwa kepemilikan oleh pihak internal perusahaan dapat meningkatkan efektivitas pengawasan serta mendorong manajemen untuk bertindak lebih hati-hati dalam mengelola perusahaan. Kondisi tersebut diharapkan mampu meningkatkan efisiensi operasional dan mendukung pencapaian kinerja keuangan yang lebih baik.

H4 : Kepemilikan Manajerial berpengaruh positif terhadap kinerja keuangan perusahaan.

2.9.5 Pengaruh Dewan Direksi terhadap Kinerja Keuangan dengan Firm Size sebagai Variabel Moderasi

Berdasarkan *Agency Theory* yang dikemukakan oleh (Jensen, Michael C.; Meckling, 1976) perusahaan dengan ukuran yang lebih besar cenderung memiliki struktur organisasi yang semakin kompleks, tingkat asimetri informasi yang lebih tinggi, serta potensi konflik keagenan yang lebih besar. Dalam kondisi tersebut, peran dewan direksi menjadi semakin krusial sebagai mekanisme pengendalian dan pengambilan keputusan strategis perusahaan. *Firm size* dipandang mampu

memperkuat peran dewan direksi karena perusahaan besar memerlukan koordinasi, pengawasan, dan kebijakan strategis yang lebih terstruktur. Dengan keberadaan dewan direksi yang efektif, perusahaan berukuran besar diharapkan mampu mengelola kompleksitas operasional secara optimal, sehingga berdampak positif terhadap peningkatan kinerja keuangan perusahaan.

Penelitian (Putri & Supramono, 2022) meneliti peran firm size sebagai variabel moderasi dalam hubungan antara mekanisme Corporate governane dan kinerja keuangan perusahaan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa ukuran perusahaan tidak memoderasi hubungan antara ukuran dewan direksi maupun dewan komisaris independen dengan kinerja keuangan yang diukur menggunakan Return on Assets (ROA). Namun, ukuran perusahaan terbukti memoderasi hubungan antara komite audit dan ROA dengan arah pengaruh yang melemah. Temuan tersebut mengindikasikan bahwa peran firm size sebagai variabel moderasi berbeda pada setiap mekanisme Corporate governane.

H5 : *Firm size* memperkuat pengaruh dewan direksi terhadap kinerja keuangan perusahaan.

2.9.6 Pengaruh Komite Audit terhadap Kinerja Keuangan dengan Firm Size sebagai Variabel Moderasi

Dalam perspektif *Agency Theory*, perusahaan berukuran besar cenderung memiliki tingkat kompleksitas transaksi dan aktivitas operasional yang lebih tinggi, sehingga meningkatkan risiko konflik keagenan dan potensi manipulasi laporan keuangan. Kondisi tersebut menjadikan keberadaan komite audit semakin krusial sebagai mekanisme pengawasan. *Firm size* dipandang mampu memoderasi hubungan antara komite audit dan kinerja keuangan karena perusahaan besar memerlukan sistem pengawasan pelaporan keuangan yang lebih ketat dan terstruktur. Komite audit yang efektif pada perusahaan berukuran besar diharapkan mampu meningkatkan kualitas laporan keuangan, menekan perilaku oportunistik manajemen, serta meningkatkan kepercayaan investor, sehingga pada akhirnya berdampak positif terhadap kinerja keuangan perusahaan.

Penelitian (Rahmatika et al., 2019) menunjukkan bahwa efektivitas komite audit berpengaruh positif terhadap kinerja keuangan perusahaan. Komite audit yang menjalankan fungsi pengawasan secara optimal mampu meningkatkan kualitas pengendalian internal, memperkuat kredibilitas pelaporan keuangan, serta mendukung penerapan Corporate governane. Kondisi tersebut mendorong peningkatan kualitas pengambilan keputusan manajemen sehingga berdampak pada peningkatan kinerja keuangan perusahaan.

H6 : *Firm size* memperkuat pengaruh komite audit terhadap kinerja keuangan perusahaan.

2.9.7 Pengaruh Kepemilikan Institusional terhadap Kinerja Keuangan dengan Firm Size sebagai Variabel Moderasi

Berdasarkan *Agency Theory*, kepemilikan institusional dipandang sebagai mekanisme pengawasan eksternal yang efektif dalam mengurangi konflik keagenan. Pada perusahaan berukuran besar, tingkat asimetri informasi dan potensi konflik keagenan cenderung lebih tinggi, sehingga peran investor institusional menjadi semakin penting. Firm size dipandang mampu memperkuat hubungan antara kepemilikan institusional dan kinerja keuangan karena investor institusional memiliki sumber daya, keahlian, dan kapasitas monitoring yang lebih besar untuk melakukan pengawasan secara intensif pada perusahaan besar. Pengawasan yang kuat tersebut diharapkan dapat mendorong manajemen untuk meningkatkan efisiensi operasional dan profitabilitas perusahaan.

Berdasarkan Agency Theory, (Jensen, Michael C.; Meckling, 1976) menjelaskan bahwa kepemilikan institusional merupakan salah satu mekanisme tata kelola perusahaan yang dapat mengurangi konflik keagenan melalui peningkatan fungsi pengawasan terhadap manajemen. Investor institusional umumnya memiliki sumber daya, informasi, dan kemampuan monitoring yang lebih baik sehingga dapat mendorong manajemen bertindak sesuai dengan kepentingan pemegang saham. Dengan demikian, semakin besar proporsi kepemilikan institusional diharapkan semakin efektif pula pengawasan terhadap manajemen sehingga dapat mendukung peningkatan kinerja keuangan perusahaan.

H7 : *Firm size* memperkuat pengaruh kepemilikan institusional terhadap kinerja keuangan perusahaan.

2.9.8 Pengaruh Kepemilikan Manajerial terhadap Kinerja Keuangan dengan Firm Size sebagai Variabel Moderasi

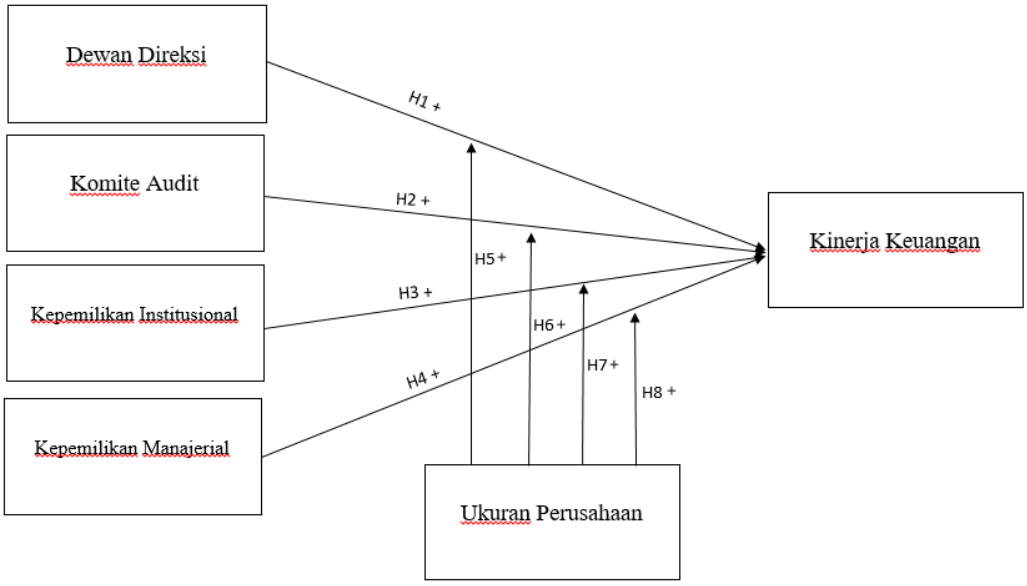
Menurut *Agency Theory*, kepemilikan manajerial berperan dalam menyelaraskan kepentingan antara manajemen dan pemegang saham dengan mengurangi konflik keagenan. Pada perusahaan berukuran besar, tingkat kompleksitas operasional, asimetri informasi, serta risiko pengambilan keputusan cenderung lebih tinggi, sehingga mekanisme pengendalian internal menjadi semakin penting. Dalam konteks ini, kepemilikan manajerial berfungsi sebagai alat kontrol yang mendorong manajemen untuk bertindak lebih bertanggung jawab karena manajer turut menanggung konsekuensi atas setiap keputusan yang diambil. *Firm size* memperkuat hubungan antara kepemilikan manajerial dan kinerja keuangan karena pada perusahaan besar, kepemilikan saham oleh manajemen mendorong kehati-hatian, efisiensi, dan orientasi jangka panjang dalam pengambilan keputusan, yang pada akhirnya berdampak positif terhadap peningkatan kinerja keuangan perusahaan.

Berdasarkan Agency Theory, (Jensen, Michael C.; Meckling, 1976) menjelaskan bahwa kepemilikan manajerial merupakan salah satu mekanisme tata kelola perusahaan yang dapat mengurangi konflik keagenan dengan menyelaraskan kepentingan manajemen dan pemegang saham. Ketika manajemen memiliki saham perusahaan, mereka cenderung lebih bertanggung jawab dalam mengambil keputusan karena turut menanggung manfaat maupun risiko dari keputusan tersebut. (Shleifer, Andrei; Vishny, 1986) juga mengemukakan bahwa kepemilikan oleh pihak internal dapat meningkatkan efektivitas pengawasan dan mendorong manajemen untuk lebih berorientasi pada penciptaan nilai perusahaan dalam jangka panjang. Selain itu, (OECD, 2023) menegaskan bahwa struktur kepemilikan yang mendukung akuntabilitas manajemen merupakan salah satu elemen penting dalam menciptakan tata kelola perusahaan yang efektif dan berkelanjutan. Oleh karena itu, semakin besar proporsi kepemilikan manajerial, diharapkan semakin tinggi pula komitmen manajemen dalam meningkatkan kinerja keuangan perusahaan.

H8 : *Firm size* memperkuat pengaruh kepemilikan manajerial terhadap kinerja keuangan perusahaan.

2.10 Model Penelitian

Berdasarkankan uraian diatas, maka model penelitian ini sebagai berikut :



Tabel 2.10 Model Penelitian

3. Metodologi Penelitian

3.1 Jenis dan Sumber Data

Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder. Data sekunder merupakan data yang diperoleh secara tidak langsung melalui media perantara atau dokumen yang telah dipublikasikan. Data dalam penelitian ini diperoleh dari laporan tahunan (annual report) dan laporan keuangan perusahaan sektor makanan dan minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) selama periode 2020–2024.

Sumber data penelitian diperoleh melalui:

1. Website resmi Bursa Efek Indonesia yaitu www.idx.co.id
2. Website resmi masing-masing perusahaan.
3. Laporan tahunan (annual report) dan laporan keuangan perusahaan.

Data yang digunakan meliputi informasi mengenai jumlah dewan direksi, jumlah komite audit, kepemilikan institusional, kepemilikan manajerial, total aset perusahaan, serta data laba bersih perusahaan.

3.2 Populasi dan Sampel

3.2.1 Populasi merupakan keseluruhan objek atau subjek penelitian yang memiliki karakteristik tertentu sesuai dengan tujuan penelitian. Menurut Sugiyono (2019), populasi adalah wilayah generalisasi yang terdiri atas objek atau subjek yang memiliki kualitas dan karakteristik tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulannya.

Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh perusahaan sektor makanan dan minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) selama periode 2020–2024.

3.2.2 Sampel

Sampel merupakan bagian dari jumlah dan karakteristik yang dimiliki oleh populasi. Teknik pengambilan sampel dalam penelitian ini menggunakan purposive sampling, yaitu teknik penentuan sampel berdasarkan pertimbangan atau kriteria tertentu yang disesuaikan dengan tujuan penelitian.

Adapun kriteria pengambilan sampel dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Perusahaan sektor makanan dan minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2020–2024.
2. Perusahaan sektor makanan dan minuman yang tidak memiliki data lengkap sesuai variabel penelitian.
3. Perusahaan makanan dan minuman yang memenuhi kriteria sampel.

Berdasarkan kriteria tersebut, diperoleh sampel penelitian yang memenuhi syarat untuk dianalisis.

3.3 Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengambilan sampel dalam penelitian ini menggunakan purposive sampling. Purposive sampling merupakan teknik penentuan sampel dengan menggunakan pertimbangan atau kriteria tertentu yang disesuaikan dengan tujuan penelitian. Purposive sampling digunakan agar sampel yang dipilih mampu memberikan informasi yang relevan sesuai kebutuhan penelitian.
Sugiyono (2019),

3.4 Definisi Operasional Variabel

3.4.1 Pengukuran Kinerja Keuangan

Pada penelitian ini, **kinerja keuangan** diproksikan dengan ***Return on Assets (ROA)***. ROA digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba bersih dari seluruh aset yang dimiliki atau diinvestasikan. Menurut Sujarweni (2017), ROA menunjukkan tingkat efektivitas manajemen perusahaan dalam mengelola aset untuk memperoleh keuntungan. Semakin tinggi nilai ROA, maka semakin efisien perusahaan dalam memanfaatkan asetnya untuk menghasilkan laba bersih, sehingga kondisi dan kinerja keuangan perusahaan dapat dinilai semakin baik.

Adapun **rumus *Return on Assets (ROA)*** adalah sebagai berikut:

$$ROA = \frac{Net\ Income}{Total\ Aset}$$

3.4.2 Pengukuran Dewan Direksi

Dewan direksi merupakan organ perusahaan yang bertanggung jawab atas pengelolaan dan pengambilan keputusan strategis dalam menjalankan kegiatan operasional perusahaan. Dewan direksi berperan dalam merumuskan kebijakan serta strategi perusahaan, baik jangka pendek maupun jangka panjang, yang diharapkan mampu meningkatkan kinerja keuangan perusahaan (Gaol & Noviyanti, 2022). Efektivitas dewan direksi dalam menjalankan fungsi manajerial dan pengawasan menjadi salah satu faktor penting dalam penerapan *Corporate governane*.

Adapun **pengukuran dewan direksi** dalam penelitian ini dilakukan dengan menghitung **jumlah anggota dewan direksi** yang dimiliki oleh perusahaan, dengan rumus sebagai berikut :

$$\textbf{Dewan Direksi} = \sum \textbf{Anggota Dewan Direksi}$$

3.4.3 Pengukuran Komite Audit

Berdasarkan Keputusan Ketua Bapepam No. Kep-41/PM/2003, komite audit merupakan komite yang dibentuk oleh dewan komisaris dalam rangka membantu pelaksanaan tugas dan fungsi pengawasan. Komite audit bertugas untuk memastikan efektivitas proses pelaporan keuangan, pelaksanaan audit, serta sistem pengendalian internal perusahaan. Keanggotaan komite audit sekurang-kurangnya terdiri dari tiga orang, dengan satu orang komisaris independen sebagai ketua dan anggota lainnya berasal dari pihak eksternal perusahaan yang bersifat independen serta memiliki kompetensi dan pengalaman di bidang keuangan dan akuntansi (Amaliyah & Herwiyanti, 2019).

$$\textbf{Komite Audit} = \sum \textbf{Anggota Komite Audit}$$

3.4.4 Pengukuran Kepemilikan Institusional

Kepemilikan institusional memiliki peran penting dalam mempengaruhi kinerja perusahaan melalui fungsi pengawasan terhadap pengelolaan perusahaan. Tingkat kepemilikan institusional yang tinggi mendorong terjadinya pengawasan yang lebih optimal terhadap kinerja manajemen, karena investor institusional memiliki sumber daya, kompetensi, dan kepentingan untuk memastikan pengelolaan perusahaan berjalan secara efisien. Pengawasan yang kuat tersebut dapat membatasi perilaku oportunistik manajer, sehingga mendorong peningkatan kinerja perusahaan secara keseluruhan (Purnomo et al., 2021).

$$\textbf{KI} = \frac{\textbf{Jumlah Saham yang Dimiliki Institusi}}{\textbf{Jumlah Saham yang Beredar}} \; \boldsymbol{x}\; \mathbf{100\%}$$

3.4.5 Pengukuran Kepemilikan Manajerial

Kepemilikan manajerial dapat memotivasi manajer untuk mengambil keputusan yang berorientasi pada peningkatan kinerja keuangan perusahaan. Ketika manajemen turut memiliki saham perusahaan, mereka akan ikut menanggung risiko dan manfaat dari setiap keputusan yang diambil, sehingga mendorong perilaku yang lebih bertanggung jawab dan berhati-hati. Kepemilikan manajerial dalam penelitian ini diukur berdasarkan persentase kepemilikan saham yang dimiliki oleh pihak manajemen (direksi dan manajer) terhadap total saham beredar perusahaan (Setyaningsih & Aufa, 2022).

$$\textbf{KM} = \frac{\textbf{Jumlah Saham yang Dimiliki Manajerial}}{\textbf{Jumlah Saham yang Beredar}} \; \boldsymbol{x}\; \mathbf{100\%}$$

3.4.6 Pengukuran Firm Size

Firm size atau ukuran perusahaan mencerminkan besar kecilnya suatu perusahaan yang dapat dilihat dari total aset, total penjualan, maupun kapasitas operasional perusahaan. Ukuran perusahaan yang besar menunjukkan bahwa perusahaan memiliki sumber daya, akses pendanaan,

$$\textbf{\textit{Firm Size}} = \textbf{ln (Total Aset)}$$

serta tingkat stabilitas yang lebih baik dibandingkan perusahaan kecil. Perusahaan dengan ukuran besar cenderung lebih mampu meningkatkan kinerja keuangan karena memiliki kemampuan dalam mengelola aset, memperluas pasar, dan mempertahankan keberlangsungan usaha. Dalam penelitian ini, *firm size* diukur menggunakan logaritma natural (Ln) dari total aset perusahaan, karena pengukuran tersebut dinilai mampu mengurangi perbedaan nilai aset yang terlalu besar antar perusahaan serta menghasilkan data yang lebih normal (Ghozali, 2021).

3.5 Metode Analisis Data

Metode analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis regresi linear berganda. Analisis ini digunakan untuk menguji dan menganalisis besarnya pengaruh beberapa variabel independen terhadap variabel dependen secara simultan maupun parsial. Melalui analisis regresi linear berganda, penelitian ini dapat mengetahui arah dan kekuatan hubungan antara mekanisme Corporate governane terhadap kinerja keuangan perusahaan, serta peran firm size sebagai variabel moderasi.

3.5.1 Statistik Deskriptif

Statistik deskriptif merupakan metode yang digunakan untuk menyajikan data penelitian dalam bentuk ringkasan atau gambaran awal yang mudah dipahami. Analisis ini memberikan informasi mengenai karakteristik data, seperti nilai minimum, maksimum, rata-rata (mean), median, modus, dan standar deviasi dari setiap variabel penelitian. Dengan menggunakan statistik deskriptif, peneliti dapat mengidentifikasi pola distribusi data, sebaran nilai, serta keberadaan nilai ekstrem (outlier) sebelum melakukan analisis lebih lanjut.

Selain itu, statistik deskriptif berfungsi sebagai langkah awal untuk memahami kualitas data yang telah dikumpulkan dan mempermudah persiapan data agar memenuhi asumsi analisis regresi, misalnya distribusi data yang mendekati normal. Meskipun teknik ini tidak digunakan untuk membuat generalisasi atau kesimpulan inferensial, statistik deskriptif tetap merupakan tahap penting dalam penelitian kuantitatif karena membantu memastikan data siap digunakan dalam uji statistik yang lebih kompleks (Sugiyono, 2019).

3.5.2 Uji Asumsi Klasik

Uji asumsi klasik dilakukan untuk memastikan bahwa model regresi linear berganda memenuhi prasyarat statistik *Ordinary Least Squares (OLS)*, sehingga estimasi koefisien regresi yang diperoleh bersifat valid, tidak bias, dan efisien. Asumsi klasik meliputi normalitas, multikolinearitas, heteroskedastisitas, dan autokorelasi.

a. **Uji Normalitas**

Uji normalitas dilakukan untuk menguji apakah residual dari model regresi berdistribusi normal. Distribusi normal residual merupakan salah satu syarat penting dalam regresi linear, terutama ketika pengujian hipotesis dilakukan menggunakan uji t atau uji F. Model regresi yang memenuhi asumsi normalitas memiliki distribusi galat yang simetris dan mengikuti pola bell-shaped. Normalitas dapat diuji secara grafik, misalnya dengan Normal Probability Plot (P-P Plot), atau secara statistik menggunakan uji Kolmogorov-Smirnov atau Shapiro-Wilk. Bila hasil uji menunjukkan nilai signifikansi > 0,05, maka residual dianggap berdistribusi normal dan model regresi layak digunakan untuk pengujian selanjutnya (Ghozali, 2021)..

b. **Uji Multikolineritas**

Multikolinearitas terjadi ketika terdapat korelasi tinggi antar variabel independen dalam model regresi. Kondisi ini dapat menyebabkan kesulitan dalam menafsirkan

koefisien regresi karena perubahan satu variabel independen mungkin dipengaruhi oleh variabel lainnya. Uji multikolinearitas dapat dilakukan dengan melihat nilai Variance Inflation Factor (VIF) dan Tolerance. Model dikatakan bebas multikolinearitas jika nilai VIF < 10 dan Tolerance > 0,10. Dengan demikian, uji ini penting untuk memastikan bahwa hubungan yang diuji antara variabel independen dan dependen tidak terganggu oleh pengaruh variabel lain yang terlalu dominan (Ghozali, 2021).

c. **Uji Heteroskedastisitas**

Heteroskedastisitas adalah kondisi ketika varians residual tidak konstan pada setiap pengamatan. Model regresi yang baik seharusnya memiliki varians residual yang stabil (*homoskedastisitas*), karena ketidakstabilan varians dapat mengganggu efisiensi koefisien regresi. Uji heteroskedastisitas dapat dilakukan dengan analisis grafik scatterplot residual atau menggunakan uji formal seperti uji Glejser. Jika hasil uji menunjukkan tidak ada pola tertentu atau nilai signifikansi > 0,05, maka model regresi dinyatakan bebas dari heteroskedastisitas. Uji ini sangat penting untuk memastikan bahwa kesalahan pengganggu tidak memengaruhi interpretasi hasil analisis regresi (Sugiyono, 2019).

d. **Uji Autokorelasi**

Autokorelasi terjadi ketika residual dari model regresi saling berkorelasi antar periode, yang sering muncul pada data runtun waktu (*time series*). Adanya autokorelasi dapat menyebabkan estimasi koefisien regresi menjadi bias dan tidak efisien. Uji autokorelasi dilakukan menggunakan Durbin-Watson test, dengan nilai ideal sekitar 2 menunjukkan tidak ada autokorelasi. Jika model regresi bebas dari autokorelasi, maka hasil estimasi koefisien lebih valid dan dapat digunakan untuk pengujian hipotesis secara akurat (Ghozali, 2021).

3.6 Regresi Linear Berganda

Analisis regresi linear berganda digunakan untuk mengetahui pengaruh beberapa variabel independen terhadap satu variabel dependen. Dalam penelitian ini, analisis regresi linear berganda digunakan untuk menguji pengaruh dewan direksi, komite audit, kepemilikan institusional, dan kepemilikan manajerial terhadap kinerja keuangan perusahaan yang diproksikan dengan Return on Assets (ROA).

Melalui analisis ini, peneliti dapat mengetahui arah hubungan serta besarnya pengaruh masing-masing variabel independen terhadap kinerja keuangan perusahaan, baik secara parsial maupun simultan. Persamaan regresi linear berganda dalam penelitian ini dirumuskan sebagai berikut:

$$Y=\alpha+\beta1X1+\beta2X2+\beta3X3+\beta4X4+e$$

Keterangan :

Y merupakan kinerja keuangan perusahaan yang diproksikan dengan Return on Assets (ROA), α merupakan konstanta, β merupakan koefisien regresi masing-masing variabel independen, sedangkan e merupakan error term atau kesalahan pengganggu.

3.7 Moderated Regression Analysis (MRA)

Moderated Regression Analysis (MRA) merupakan metode analisis yang digunakan untuk menguji apakah variabel moderasi dapat memperkuat atau memperlemah hubungan antara variabel independen dan variabel dependen. Dalam penelitian ini, Firm Size digunakan sebagai variabel moderasi untuk menguji apakah ukuran perusahaan mampu memperkuat atau memperlemah pengaruh dewan direksi, komite audit, kepemilikan institusional, dan kepemilikan manajerial terhadap kinerja keuangan perusahaan.

Pengujian moderasi dilakukan dengan membentuk variabel interaksi antara masing-masing variabel independen dengan Firm Size. Apabila variabel interaksi menunjukkan nilai signifikansi kurang dari 0,05, maka Firm Size dinyatakan mampu memoderasi hubungan antara variabel independen dan variabel dependen.

Persamaan regresi moderasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

$$Y=\alpha+\beta1X1+\beta2X2+\beta3X3+\beta4X4+\beta5Z+\beta6(X1\times Z)+\beta7(X2\times Z)+\beta8(X3\times Z)+\beta9(X4\times Z)+e$$

Model regresi tersebut digunakan untuk mengetahui pengaruh langsung variabel independen terhadap kinerja keuangan perusahaan sekaligus menguji peran Firm Size sebagai variabel moderasi dalam hubungan tersebut.

3.8 Uji Hipotesis

Uji hipotesis dilakukan untuk mengetahui apakah variabel independen yang terdiri dari dewan direksi, komite audit, kepemilikan institusional, dan kepemilikan manajerial berpengaruh terhadap kinerja keuangan perusahaan, serta untuk menguji apakah firm size mampu memoderasi hubungan antara variabel Corporate governane (CG) dan kinerja keuangan perusahaan. Pengujian hipotesis dalam penelitian ini menggunakan uji t (parsial), uji F (simultan), dan koefisien determinasi (R^2).

3.8.1 Uji t (Parsial)

Uji t digunakan untuk mengetahui pengaruh masing-masing variabel independen secara parsial terhadap variabel dependen. Pengujian dilakukan dengan tingkat signifikansi (α) sebesar 5% atau 0,05.

Kriteria pengambilan keputusan adalah sebagai berikut:

1. Jika nilai signifikansi < 0,05 maka H_0 ditolak dan H_a diterima, yang berarti variabel independen berpengaruh signifikan terhadap variabel dependen.
2. Jika nilai signifikansi > 0,05 maka H_0 diterima dan H_a ditolak, yang berarti variabel independen tidak berpengaruh signifikan terhadap variabel dependen.

3.8.2 Uji F (Simultan)

Uji F digunakan untuk mengetahui apakah seluruh variabel independen secara simultan berpengaruh terhadap variabel dependen.

Hipotesis yang digunakan adalah:

H_0 : Dewan Direksi, Komite Audit, Kepemilikan Institusional, dan Kepemilikan Manajerial secara simultan tidak berpengaruh terhadap Kinerja Keuangan.

H_a : Dewan Direksi, Komite Audit, Kepemilikan Institusional, dan Kepemilikan Manajerial secara simultan berpengaruh terhadap Kinerja Keuangan.

Kriteria pengambilan keputusan:

Jika nilai signifikansi F < 0,05 maka H_0 ditolak.

Jika nilai signifikansi F > 0,05 maka H_0 diterima.

Menurut Ghozali (2021), uji F digunakan untuk mengetahui apakah model regresi yang digunakan layak dan mampu menjelaskan hubungan antara variabel independen dengan variabel dependen secara bersama-sama.

3.8.3 Koefisien Determinasi (R^2)

Koefisien determinasi (R^2) digunakan untuk mengukur seberapa besar kemampuan variabel independen dalam menjelaskan variasi variabel dependen.

Nilai R^2 berada pada rentang 0 sampai 1.

- Nilai R^2 yang mendekati 0 menunjukkan kemampuan variabel independen dalam menjelaskan variabel dependen sangat terbatas.
- Nilai R^2 yang mendekati 1 menunjukkan kemampuan variabel independen dalam menjelaskan variabel dependen semakin kuat.

Menurut Ghozali (2021), koefisien determinasi digunakan untuk mengukur seberapa jauh kemampuan model regresi dalam menerangkan variasi variabel dependen.